

Menuju Akselerasi Kemampuan *Digital Storytelling* bagi Kelompok Informasi Masyarakat Kabupaten Sumedang

¹Eli Jamilah Mihardja, ²Pipit Nurvina, ³Jauhari Manfaat, ⁴Agatha Tri Priharini, ⁵Karina Damayanti, ⁶Fahrureza Fariardhany, ⁷Kurniati Putri Haeirina

¹⁻⁶ Program S2 Ilmu Komunikasi, ⁷Program S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie, Jakarta,
Indonesia

E-mail: eli.mihardja@bakrie.ac.id, vivitnurvina910@gmail.com,
farday.benefits@gmail.com, agathatpr@gmail.com, ina.ama0798@gmail.com,
awwecesar@gmail.com, kurniati.putri@bakrie.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan digital storytelling merupakan kompetensi kunci dalam penguatan komunikasi publik berbasis komunitas, khususnya bagi Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang berperan sebagai media lokal di tingkat desa dan kecamatan. Di Kabupaten Sumedang, KIM dihadapkan pada tuntutan transformasi digital yang semakin meningkat seiring dengan kebijakan tata kelola digital daerah. Namun demikian, kapasitas KIM dalam memproduksi narasi digital yang informatif, kontekstual, dan menarik masih terbatas. Konten yang dihasilkan cenderung bersifat dokumentatif, minim struktur cerita, dan belum berorientasi pada keterlibatan audiens. Artikel ini bertujuan menyajikan studi pendahuluan sebagai dasar perancangan program pendampingan akselerasi kemampuan digital storytelling bagi KIM di Kabupaten Sumedang. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratori dengan desain studi kasus, melalui observasi awal, diskusi kebutuhan (needs assessment), serta pemetaan kapasitas hulu-hilir KIM di berbagai kecamatan. Analisis difokuskan pada praktik produksi konten, pemahaman narasi lokal, pemanfaatan platform digital, serta kesiapan kelembagaan KIM dalam mengelola pesan publik berbasis cerita. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar KIM belum memiliki pemahaman konseptual dan teknis mengenai digital storytelling. Ketidadaan struktur redaksi, kalender konten, dan protokol editorial menyebabkan narasi lokal tidak terbangun secara konsisten dan berdampak pada rendahnya jangkauan serta keterlibatan audiens. Temuan ini menegaskan urgensi pendampingan yang berfokus pada penguatan literasi komunikasi digital, pelatihan produksi konten naratif berbasis konteks lokal, serta integrasi storytelling dengan tata kelola media komunitas. Studi ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi pengembangan model pendampingan digital storytelling KIM dalam mendukung transformasi digital daerah yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: digital storytelling, kelompok informasi masyarakat (KIM), komunikasi public, public speaking, transformasi digital daerah

ABSTRACT

Digital storytelling has become a crucial competency in strengthening community-based public communication, particularly for Community Information Groups (Kelompok Informasi Masyarakat/KIM) that function as local media at the village and sub-district levels. In Sumedang Regency, KIM are increasingly required to adapt to regional digital governance and digital transformation policies. However, their capacity to produce informative, contextual, and engaging digital narratives remains limited. Most content produced by KIM is predominantly documentary in nature, lacking narrative structure, strategic framing, and audience orientation. This article presents a preliminary study that serves as the foundation for designing an assistance program aimed at accelerating digital storytelling capacity among KIM in Sumedang Regency. The study employs a qualitative exploratory approach with a case study design, using initial observations,

needs assessment discussions, and upstream–downstream capacity mapping of KIM across multiple sub-districts. The analysis focuses on content production practices, understanding of local narratives, utilization of digital platforms, and institutional readiness in managing story-based public communication. The findings indicate that most KIM lack both conceptual and technical understanding of digital storytelling. The absence of editorial structures, content calendars, and standardized editorial protocols has resulted in fragmented and inconsistent local narratives, leading to low message reach and limited audience engagement. These conditions highlight the urgency of an assistance model that prioritizes digital communication literacy, narrative-based content production rooted in local contexts, and the integration of storytelling within community media governance. This preliminary study is expected to provide an empirical and conceptual basis for developing a digital storytelling assistance model that supports inclusive and sustainable digital transformation at the local level.

Keywords, community information groups (KIM), digital storytelling, public communication, local digital transformation, public speaking

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi agenda strategis dalam tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik di tingkat daerah. Namun, keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur dan sistem teknologi, melainkan juga oleh kapasitas sumber daya manusia dan aktor komunikasi lokal dalam mengelola serta menyampaikan informasi publik secara efektif. Dalam konteks ini, media komunitas memiliki peran penting sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, terutama di wilayah perdesaan yang masih menghadapi kesenjangan literasi dan akses digital [Kominfo;2023].

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) merupakan wadah komunikasi berbasis komunitas yang dibentuk untuk membantu penyebaran informasi publik, meningkatkan partisipasi warga, serta mendukung program pembangunan di tingkat desa dan kecamatan. Di Kabupaten Sumedang, keberadaan KIM didukung oleh komitmen pemerintah daerah terhadap penguatan tata kelola digital dan keterbukaan informasi publik (sumedangkab, 2025; Puji, 2025; Wijaya, 2025; Barsel dkk, 2023]. Namun, hasil observasi awal dan diskusi kebutuhan bersama mitra menunjukkan bahwa sebagian besar KIM belum mampu menjalankan peran tersebut secara optimal. Keterbatasan literasi komunikasi digital, rendahnya keterampilan produksi konten, serta lemahnya tata kelola media komunitas menjadi kendala utama dalam praktik di lapangan.

Permasalahan tersebut terlihat dari karakter konten yang dihasilkan KIM yang masih didominasi dokumentasi kegiatan tanpa struktur cerita yang jelas, minim framing pesan, dan belum berorientasi pada kebutuhan audiens. Selain itu, ketiadaan struktur redaksi, kalender konten, dan standar operasional prosedur (SOP) editorial menyebabkan aktivitas produksi informasi bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya jangkauan informasi publik, minimnya keterlibatan masyarakat, serta terbatasnya kontribusi KIM dalam mendukung komunikasi pembangunan

dan mitigasi bencana di tingkat lokal [BNPB, 2021].

Salah satu aspek krusial yang belum banyak disentuh dalam program pemberdayaan KIM adalah kemampuan digital storytelling. Digital storytelling merupakan pendekatan komunikasi yang mengintegrasikan narasi, konteks lokal, dan media digital untuk menyampaikan pesan publik secara lebih bermakna dan mudah dipahami. Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan kemampuan storytelling berbasis konteks lokal mampu meningkatkan daya tarik pesan, keterlibatan masyarakat, serta keberlanjutan praktik komunikasi komunitas [Putri, Mihardja, Agustini, 2019; Widiastuti, Mihardja, Hatta, 2021; Mihardja dkk, 2023; Mihardja dkk, 2024]. Namun, di Kabupaten Sumedang, kemampuan ini belum berkembang secara sistematis di kalangan anggota KIM.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pendampingan akselerasi kemampuan digital storytelling bagi KIM Kabupaten Sumedang. Pendampingan difokuskan pada penguatan literasi komunikasi digital, pelatihan produksi konten naratif berbasis isu lokal dan layanan publik, serta penguatan tata kelola media komunitas agar KIM mampu berfungsi sebagai produsen informasi publik yang kredibel dan partisipatif. Artikel ini disusun sebagai studi pendahuluan untuk memaparkan kondisi awal mitra, mengidentifikasi kebutuhan pendampingan, serta merumuskan dasar pelaksanaan program pengabdian. Diharapkan, kegiatan ini dapat berkontribusi pada peningkatan kapasitas KIM sebagai media komunitas digital yang berkelanjutan dan mendukung transformasi digital daerah secara inklusif

2. LANDASAN TEORI

Pengabdian kepada masyarakat dipahami sebagai proses intervensi akademik yang bertujuan meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan keberlanjutan mitra melalui transfer pengetahuan, keterampilan, dan penguatan kelembagaan. Pendekatan

pengabdian tidak menempatkan masyarakat sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial [Mari Saez, 2013]. Dalam konteks komunikasi, pengabdian berperan penting dalam memperkuat kemampuan komunitas untuk memproduksi, mengelola, dan menyebarkan informasi yang relevan dengan kebutuhan lokal [Putri dkk, 2019; Widiastuti, Mihardja, Hatta, 2021].

Model pengabdian berbasis pemberdayaan menekankan pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan kapasitas individu, penguatan organisasi komunitas, dan penciptaan sistem pendukung yang berkelanjutan. Pendekatan ini dinilai efektif untuk kelompok masyarakat non-produktif secara ekonomi, seperti KIM, yang berfungsi sebagai simpul pelayanan informasi publik dan partisipasi warga [Mihardja dkk, 2023; Mihardja dkk, 2024].

Pendampingan sebagai Strategi Penguatan Kapasitas Komunitas

Pendampingan (*assistance* atau *mentoring*) merupakan strategi utama dalam pengabdian masyarakat yang bertujuan memastikan proses pembelajaran berjalan secara kontekstual dan berkelanjutan. Pendampingan berbeda dari pelatihan satu arah karena menekankan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pemetaan masalah, perancangan solusi, hingga evaluasi hasil [Mari Saez, 2013].

Dalam penguatan media komunitas, pendampingan memungkinkan terjadinya proses *learning by doing*, di mana anggota komunitas belajar melalui praktik langsung produksi dan pengelolaan konten [Widiastuti, 2013]. Studi-studi pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan yang terintegrasi dengan praktik lapangan lebih efektif meningkatkan kompetensi komunikasi digital dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis semata [Mihardja dkk, 2024; Murtadha dkk, 2025].

Digital Storytelling dalam Konteks Pengabdian Masyarakat

Digital storytelling dalam pengabdian masyarakat dipahami sebagai pendekatan komunikasi yang memanfaatkan narasi berbasis konteks lokal untuk menyampaikan pesan publik, edukasi, dan pembangunan melalui media digital. Storytelling memungkinkan masyarakat

mengartikulasikan pengalaman, nilai, dan pengetahuan lokal ke dalam bentuk cerita yang mudah dipahami dan diterima oleh audiens yang lebih luas [Mihardja, Kusumo, dan Putri, 2018].

Dalam konteks pengabdian, digital storytelling berfungsi sebagai alat pemberdayaan karena mendorong komunitas menjadi produsen pesan, bukan sekadar konsumen informasi. Penelitian pengabdian di bidang komunikasi menunjukkan bahwa pendekatan storytelling mampu meningkatkan kepercayaan diri komunitas, memperkuat identitas lokal, serta meningkatkan keterlibatan publik terhadap isu pembangunan dan layanan masyarakat [Putri, Mihardja, Agustini; 2019; Mihardja dkk, 2023; Murtadha dkk, 2025].

Media Komunitas dan Tata Kelola Informasi Publik

Media komunitas berperan sebagai kanal komunikasi alternatif yang dekat dengan realitas sosial masyarakat. Keberhasilan media komunitas sangat ditentukan oleh tata kelola kelembagaan, pembagian peran, serta adanya standar produksi dan verifikasi informasi [Pratiwi, Mihardja, Agustini, 2024]. Dalam pengabdian masyarakat, penguatan media komunitas tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan struktur organisasi dan SOP editorial agar praktik komunikasi dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan [Widiastuti, Mihardja, Hatta, 2021; Mihardja dkk, 2024].

Pendekatan ini relevan bagi KIM sebagai media komunitas lokal yang diharapkan mampu mendukung keterbukaan informasi publik, komunikasi pembangunan, serta mitigasi bencana di tingkat desa dan kecamatan [BNPB, 2021; Mihardja dkk, 2022].

Sintesis Kerangka Teoretis

- Berdasarkan uraian tersebut, landasan teori pengabdian ini mengintegrasikan:
- pengabdian kepada masyarakat sebagai proses pemberdayaan,
- pendampingan sebagai strategi penguatan kapasitas,

- d. digital storytelling sebagai pendekatan komunikasi berbasis narasi lokal, dan
- e. media komunitas sebagai simpul tata kelola informasi publik.

Integrasi keempat aspek ini menjadi dasar konseptual bagi kegiatan pendampingan akselerasi kemampuan *digital storytelling* bagi KIM Kabupaten Sumedang, dengan tujuan memperkuat peran KIM sebagai media komunitas digital yang kredibel, partisipatif, dan berkelanjutan dalam mendukung transformasi digital daerah

3. METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pendampingan partisipatif, yang menempatkan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kapasitas komunikasi digital. Metode pelaksanaan dirancang secara bertahap untuk memastikan ketercapaian tujuan pengabdian, mulai dari pemetaan kebutuhan hingga penguatan keterampilan praktis *digital storytelling*.

Tahap 1: Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Sumedang dan perwakilan KIM untuk menentukan kebutuhan prioritas kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan penyusunan materi pendampingan *digital storytelling* yang disesuaikan dengan karakter KIM sebagai media komunitas lokal. Selain itu, dilakukan penyesuaian desain kegiatan agar relevan dengan konteks komunikasi publik daerah serta kesiapan peserta. Dukungan kelembagaan juga diperkuat melalui kolaborasi dengan Sumedang TV (SMTV) sebagai mitra media lokal.

Tahap 2: Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Kegiatan inti pengabdian dilaksanakan di Gedung Negara, Kabupaten Sumedang. Kegiatan ini diikuti oleh 26 anggota KIM, serta melibatkan unsur pemerintahan daerah dan masyarakat. Pendampingan difokuskan

pada peningkatan kemampuan *digital storytelling*, dengan penekanan utama pada dua aspek, yaitu kemampuan *public speaking* dan teknis produksi konten digital.

Materi *public speaking* diarahkan pada penguatan kepercayaan diri, teknik penyampaian pesan publik, artikulasi narasi, serta framing pesan yang sesuai dengan konteks layanan publik dan isu lokal. Sementara itu, materi teknis produksi konten mencakup pengenalan dasar pembuatan video informatif, pengambilan gambar sederhana, pengelolaan audio, serta prinsip visual storytelling yang relevan untuk media komunitas. Seluruh sesi disampaikan secara interaktif melalui pemaparan singkat, demonstrasi, dan praktik langsung.

Tahap 3: Pendampingan Berbasis Praktik

Pendekatan *learning by doing* diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan langsung penyusunan narasi, penyampaian pesan di depan kamera, serta simulasi produksi konten digital sederhana. Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie berperan sebagai fasilitator dan pendamping teknis, membantu peserta dalam proses latihan, diskusi, dan refleksi atas hasil praktik yang dilakukan.



Gambar 1 Penyampaian materi *Public Speaking*

Tahap 4: Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui diskusi reflektif bersama peserta untuk menilai pemahaman materi, peningkatan kepercayaan diri dalam public speaking, serta kemampuan awal dalam memproduksi konten berbasis storytelling. Tahap ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan lanjutan KIM sebagai dasar perancangan program pendampingan berkelanjutan.

Melalui tahapan tersebut, metode pelaksanaan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan peningkatan kapasitas awal bagi KIM Kabupaten Sumedang dalam mengembangkan digital storytelling sebagai strategi komunikasi publik berbasis komunitas.



Gambar 2 Pemateri dan Peserta Pelatihan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan akselerasi kemampuan digital storytelling bagi Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kabupaten Sumedang menunjukkan hasil positif pada aspek peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar komunikasi digital peserta. Kegiatan yang diikuti oleh 26 anggota KIM, unsur pemerintahan, dan masyarakat ini berjalan secara partisipatif dengan dukungan Sumedang TV (SMTV) serta fasilitasi oleh mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie.



Gambar 3 Penyampaian Materi Teknis Produksi Konten

Pada aspek *public speaking*, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan pesan di ruang publik dan di depan kamera. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta mengaku belum terbiasa berbicara secara terstruktur untuk kepentingan informasi publik, serta cenderung membaca teks atau menyampaikan pesan secara spontan tanpa perencanaan narasi. Melalui sesi pendampingan, peserta mulai memahami pentingnya struktur cerita sederhana (pembukaan–isi–penutup), teknik artikulasi, serta penyesuaian gaya penyampaian dengan konteks audiens lokal. Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta mampu menyampaikan pesan layanan publik dan isu lokal dengan lebih jelas dan runtut.

Pada aspek teknis produksi konten digital, peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai pengambilan gambar, pengelolaan audio sederhana, dan prinsip visual storytelling. Meskipun menggunakan perangkat yang terbatas, peserta mampu mempraktikkan produksi konten video singkat berbasis narasi. Kegiatan praktik langsung membantu peserta memahami bahwa kualitas pesan tidak semata ditentukan oleh kecanggihan alat, tetapi oleh kejelasan cerita dan relevansi konten dengan kebutuhan masyarakat.

Selain peningkatan keterampilan individu, kegiatan ini juga menghasilkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya digital storytelling sebagai strategi komunikasi KIM. Peserta mulai memandang konten digital tidak lagi sebatas dokumentasi kegiatan, tetapi sebagai sarana membangun narasi publik yang informatif dan bermakna.

Hasil kegiatan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan pendampingan berbasis praktik (*learning by doing*) efektif dalam

meningkatkan kapasitas awal KIM sebagai media komunitas digital. Penguatan public speaking dan teknis produksi konten terbukti menjadi pintu masuk yang strategis untuk memperkenalkan konsep digital storytelling kepada anggota KIM. Temuan ini sejalan dengan berbagai praktik pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya pelatihan aplikatif dan kontekstual dalam pemberdayaan komunikasi komunitas.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur bukan menjadi penghambat utama dalam pengembangan storytelling digital. Tantangan yang lebih dominan justru terletak pada aspek literasi komunikasi, kepercayaan diri, dan pemahaman narasi. Dengan pendampingan yang tepat, KIM mampu mulai membangun peran sebagai produsen pesan publik, bukan sekadar penyebar informasi pasif.

Dari perspektif pengabdian masyarakat, kegiatan ini memiliki nilai strategis karena mengintegrasikan peran perguruan tinggi, mahasiswa, media lokal, dan pemerintah daerah dalam satu ekosistem pemberdayaan. Keterlibatan mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie memperkuat fungsi tridarma perguruan tinggi, sekaligus menghadirkan proses pembelajaran kolaboratif antara akademisi dan masyarakat.

Namun demikian, hasil kegiatan ini masih bersifat awal. Peningkatan kapasitas yang diperoleh memerlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, penguatan tata kelola media KIM, serta integrasi storytelling ke dalam agenda komunikasi publik desa dan kecamatan. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi pijakan penting bagi pengembangan model pendampingan digital storytelling KIM yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam mendukung transformasi digital daerah.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan akselerasi kemampuan digital storytelling bagi Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kapasitas awal komunikasi digital mitra. Melalui penguatan kemampuan public speaking dan teknis produksi konten,

peserta mulai memahami digital storytelling sebagai strategi komunikasi publik yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan pesan publik, baik secara langsung maupun di depan kamera, serta meningkatnya pemahaman dasar mengenai penyusunan narasi dan produksi konten digital sederhana. Kegiatan ini juga mendorong perubahan perspektif KIM dari sekadar produsen dokumentasi kegiatan menjadi aktor komunikasi yang mampu membangun narasi publik berbasis isu dan konteks lokal.

Dari sudut pandang pengabdian masyarakat, kegiatan ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, mahasiswa, media lokal, dan pemerintah daerah dalam memperkuat kapasitas media komunitas. Pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie dengan dukungan Sumedang TV (SMTV) menjadi bentuk implementasi nyata Tridarma Perguruan Tinggi dalam menjawab kebutuhan masyarakat di tingkat lokal. Namun demikian, hasil yang dicapai masih bersifat awal dan memerlukan penguatan lanjutan agar dampaknya dapat berkelanjutan.

Berdasarkan hasil dan refleksi pelaksanaan kegiatan, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, diperlukan pendampingan lanjutan yang lebih berkelanjutan, terutama dalam penguatan tata kelola media KIM, seperti pembentukan struktur redaksi, penyusunan kalender konten, dan penerapan standar operasional prosedur (SOP) editorial. Kedua, materi digital storytelling perlu dikembangkan secara lebih tematik, mencakup isu layanan publik, mitigasi bencana, dan identitas lokal agar peran KIM sebagai media komunitas semakin strategis.

Ketiga, kolaborasi dengan media lokal dan pemerintah daerah perlu diperluas untuk memberikan ruang distribusi dan legitimasi terhadap konten yang diproduksi KIM. Keempat, perguruan tinggi diharapkan dapat menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari program pengabdian berkelanjutan, sehingga KIM memperoleh pendampingan yang konsisten dalam menghadapi tantangan transformasi digital. Dengan tindak lanjut tersebut, KIM diharapkan mampu berfungsi

sebagai media komunitas digital yang kredibel, partisipatif, dan berkelanjutan dalam mendukung komunikasi publik dan pembangunan daerah.

REFERENSI

- Barsei, A. N., Nugroho, S. A., Ghassani, G. A., & Trianita, L. N. (2023). Inovasi digital pada Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam mendorong open government. *Matra Pembaruan*, 7(2), 99–110. <https://sumedang.go.id/berita/detail/kim-award-2025-tangkal-hoaks>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2023). *Laporan capaian pembangunan desa: Transformasi digital dan tata kelola informasi desa*. Kemendesa PDTT.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Status literasi digital di Indonesia 2022: Laporan survei nasional*. Kemenkominfo.
- Marí Sáez, V. M. (2013). Participatory communication for development in practice: The case of community media. *Development in Practice*, 23(4), 549–561. <https://doi.org/10.1080/09614524.2013.800838>
- Mihardja, E. J., Ismail, R. F., Murtadha, H. A. M. A., Harahap, I. H., & Sukmawati, R. (2023). Implementation of geotourism program through digital communication training in Ujung Kulon Geopark Area. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(2), 62–69.
- Mihardja, E. J., Khansa, A., Azura, D., Didih, M., & Puja, D. R. (2022). Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mempersiapkan desa geowisata kopi sesuai dengan konsep community-based tourism (CBT) di Ulubelu, Lampung. *IKRA-ITH Abdimas*, 5(3), 242–247.
- Mihardja, E. J., Lucyanda, J., Widiastuti, D. A., Ismail, R. F., & Azzura, D. (2024). Pelatihan pengembangan kapasitas organisasi Desa Wisata Sukarame untuk mendukung program geowisata di Kabupaten Pandeglang. *Indonesian Journal of Social Responsibility*, 6(2), 117–129.
- Mihardja, E. J., Murtadha, H. A., Ihsan, M., Sari, D. A. P., Harahap, I. H., Lucyanda, J., et al. (2025). From natural potential to business opportunity: Preparing geotourism-based entrepreneurship at Gunung Padang Site, Cianjur. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 5(2), 140–147.
- Mihardja, E. J., Kusumo, B. P., & Putra, D. M. (2018). Digital storytelling for ecotourism development. In *Proceedings of the 4th International Conference on Contemporary Social and Political Affairs* (Surabaya, Indonesia).
- Mihardja, E. J., & Widiastuti, T., & Agustini, P. M. (2020). Developing city branding strategy of Ternate in North Moluccas–Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 364–379.
- Mihardja, E. J., Agustini, P. M., & Alisjahbana, S. W. (2022). Disaster mitigation and regional rebranding of disaster-affected tourism areas in Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 175–183.
- Pratiwi, A., Mihardja, E. J., & Agustini, P. M. (2024). Strategi pemanfaatan cross-media oleh Pro 2 RRI Denpasar untuk mendukung geopark sustainability di Indonesia. *IKRA-ITH Humaniora*, 8(1), 387–408.
- Pemerintah Kabupaten Sumedang. (2025a). *Profil Kabupaten Sumedang*. <https://sumedangkab.go.id/profil>
- Pemerintah Kabupaten Sumedang. (2025b). *Sumedang raih IGA Award 2025*. <https://sumedangkab.go.id/berita/detail/sumedang-raih-iga-awards-2025>
- Puji, M. (2025). *Sumedang tangkal hoaks melalui KIM Award 2025*. Pemerintah Kabupaten Sumedang. <https://sumedangkab.go.id/berita/detail/kim-award-2025-tangkal-hoaks>
- Putri, D. M., Mihardja, E. J., & Agustini, P. M. (2019). Pendampingan remaja di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dalam penggunaan media sosial Instagram sebagai pelestarian budaya. *Indonesian Journal of Social Responsibility*, 1(2), 69–76.
- Widiastuti, T., Mihardja, E. J., & Hatta, H. (2021). Pemberdayaan komunitas wirausaha muda berbasis content marketing di Prumpung Tengah Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (MEDITEG)*, 6(2), 23–38.

